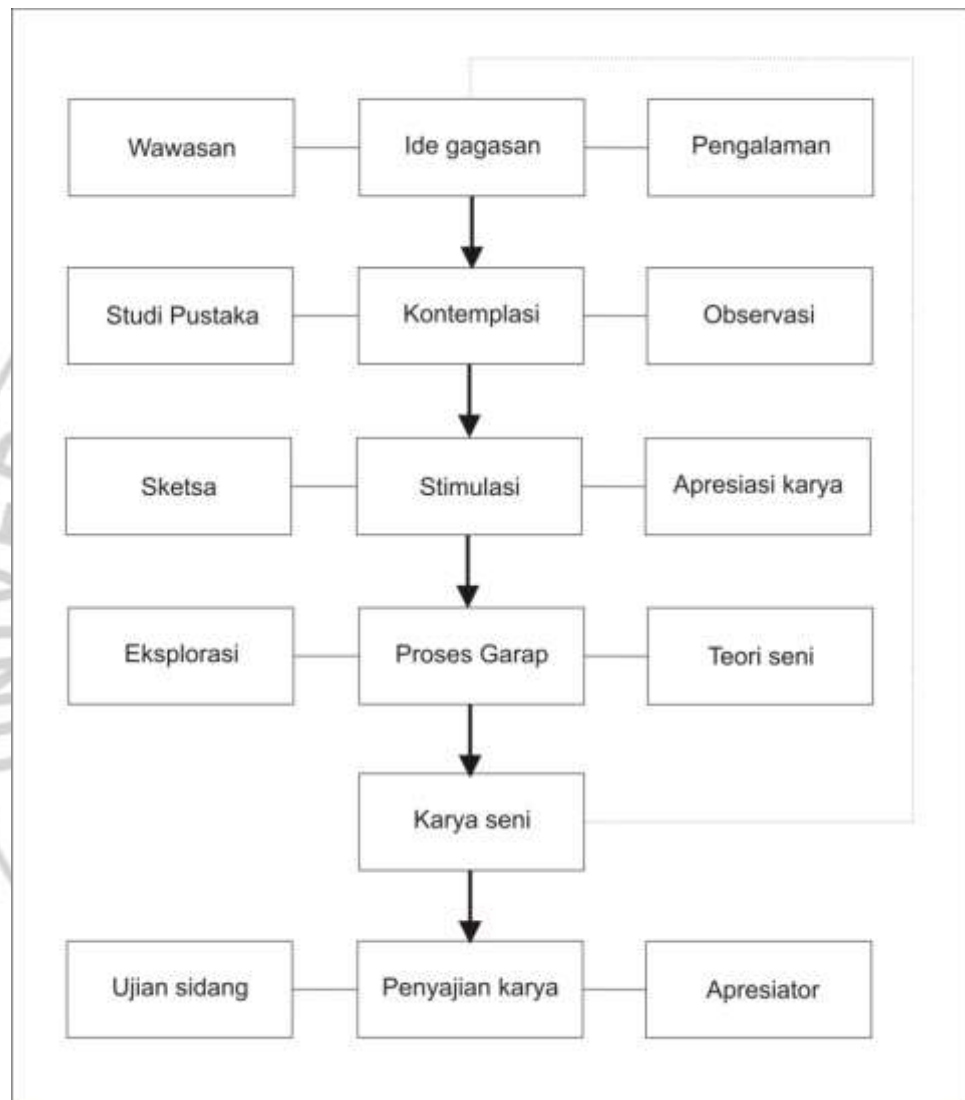


BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Pemilihan Ide Pengkaryaan



Bagan 3.1. Proses berkarya penulis

Seni adalah manifestasi atau perwujudan keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, karena seni merupakan kebutuhan hidup bagi manusia. Maka dari itu boleh dikatakan bahwa perkembangan seni sejalan dengan perkembangan budaya dan perkembangan kehidupan manusia. Untuk mengetahui perkembangan seni perlu diketahui perkembangan kehidupan manusia dan sebaliknya. Dengan kata lain seni sejalan dengan perkembangan unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, pengetahuan, bangsa, dan agama, sebab kaitan antara seni dengan unsur kebudayaan lainnya merupakan suatu sistem.

Perkembangan bentuk mungkin terjadi karena ada pengaruh dari luar, yang berarti ada impresi seni, kemudian diolah dan dijabarkan menjadi bentuk baru berupa karya seni.

Karya seni merupakan hasil serangkaian proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang. Tahapan-tahapan dari serangkaian proses penciptaan karya seni akan menuntun seniman pada terciptanya suatu karya seni. Setiap tahap proses dilakukan dan dilewati oleh seniman dalam penciptaan sebuah karya seni. Karya seni ini bermula dari ide yang datang dari hasil pengalaman dan wawasan seniman tentang konsep yang akan digarap. Pengalaman ini biasanya berasal dari peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh seniman dan interaksinya dengan lingkungan.

Dampak dari aktivitas industri pertambangan kapur ini adalah salah satu pengalaman yang dirasakan oleh penyusun. Hal ini menjadi ide yang menarik untuk diangkat menjadi karya seni, karena mungkin pengalaman ini tidak hanya dirasakan oleh penyusun saja, tetapi juga sebagian besar masyarakat dikawasan pertambangan kapur Citatah-Cipatat ini.

B. Kontemplasi

Tahap kontemplasi adalah tahap proses pendalaman ide dimana dengan melakukan penghayatan dan perenungan. Tahap kontemplasi ini merupakan tahap yang harus dilewati oleh setiap orang dalam menciptakan suatu karya seni, dimana didalamnya terjadi proses kepekaan, kepedulian, dan aksi, serta melalui keterampilan akal, jiwa, dan raganya, sebagai bentuk proses kontemplasi untuk mempresentasikan ide secara visual kedalam material. Dalam hal ini aktivitas pertambangan kapur Citatah-Cipatat ini dipilih untuk menjadi ide dasar dalam tahap kontemplasi ini, yang selanjutnya akan digarap menjadi karya seni grafis cetak tinggi. Untuk memperkaya wawasan dalam tahap ini dilakukan studi pustaka dan pencarian informasi lainnya termasuk melakukan observasi.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan ini memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lain seperti wawancara atau kuesioner. Observasi tidak hanya dibatasi hanya pada komunikasi dengan narasumber atau orang yang terkait, tetapi juga pada lingkungannya langsung.

Sedangkan wawancara dilakukan dengan kawan-kawan dari Forum Pemuda Peduli Karst Citatah (FPPKC), kebetulan sebagian dari anggotanya adalah teman dari penyusun semasa di SMA. Salah satu orang yang diwawancarai ialah Deden Syarif Hidayatullah, beliau adalah koordinator dari FPPKC. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, karena memang penyusun tidak menempatkan diri sebagai orang luar, hal ini juga dilakukan agar suasana terkesan menjadi lebih akrab karena kebetulan ketika penyusun melakukan wawancara, forum sedang berkumpul untuk membuat kegiatan Rumah Alam 125 di tebing Pabeasan Padalarang. Namun sayangnya FPPKC tidak memiliki bank data ketika diminta data-data tertulis tentang perkembangan di Karst Citatah ini.



*Gambar 3.1. Kawan-kawan dari Rumah Alam 125 melakukan diskusi
(Sumber dokumentasi pribadi)*

C. Stimulasi

Stimulasi adalah usaha rangsangan untuk memberi inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni. Stimulasi yang dilakukan ialah antara lain dengan membuat sketsa awal tentang objek yang akan digarap kedalam karya seni grafis cetak tinggi. Sketsa awal yang penyusun garap menggunakan cat akrilik. Selain itu apresiasi karya seni grafis lainnya juga dilakukan sebagai referensi dalam berkarya, hal tersebut dilakukan juga untuk menambah wawasan serta merangsang agar dapat lebih bisa lagi bereksplorasi dengan bahan maupun dengan visualisasi karyanya.

D. Penetapan Teknik

Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya seni grafis ini adalah dengan menggunakan teknik cetak tinggi *linocut* reduksi, atau yang biasa disebut dengan teknik cetak habis. Menjadi tantangan tersendiri mengolah visualisasi bentuk, tekstur dan warna dari batu kapur yang kebanyakan dijadikan objek dalam karya seni grafis cetak tinggi ini, dengan teknik grafis yang memang terlihat sulit

dibandingkan dengan seni lukis karena pengolahan gradasi warna akan terlihat lebih kaku dengan teknik cetak dibandingkan dengan sapuan kuas.

E. Pemilihan Alat dan Bahan

Berkaitan dengan kebutuhan dalam pembuatan karya seni grafis cetak tinggi *linocut* reduksi ini, penyusun mengklasifikasikan alat dan bahan. Pemilihan alat dan bahan ini menjadi salah satu faktor utama dalam berkarya agar nantinya karya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berikut adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses berkarya seni grafis *linocut* reduksi :

1. Bahan

- a. Karet *linoleum*, karet ini dipilih dalam proses penggarapan karena seratnya lebih halus dibandingkan dengan menggunakan papan kayu atau MDF. Dengan kelebihan ini, objek yang lebih kecil atau rumit bisa lebih memungkinkan untuk dikerjakan.



*Gambar 3.2. Karet linoleum
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- b. Tinta cetak berbasis minyak (*ink printing*), tinta ini biasa digunakan oleh percetakan cetak offset. Cukil karet atau *linocut* biasanya menggunakan tinta jenis ini.



*Gambar 3.3. Ink printing
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- c. Kertas, medium kertas yang dipilih ialah kertas gambar (*sketchbook*) ukuran A3. Selain mudah didapat, kertas ini memiliki ketebalan yang tidak terlalu tipis ataupun terlalu tebal, hal ini akan lebih memudahkan dalam proses penggarapan *linocut* reduksi.



*Gambar 3.4. Kertas A3
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- d. Thinner dan terpentin, thinner digunakan untuk membersihkan alat-alat dalam proses cetak mencetak. Sedangkan terpentin digunakan untuk mengencerkan tinta karena mudah menguap dan cepat kering.



*Gambar 3.5. Thinner
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- e. Minyak kayu putih, digunakan untuk memindahkan hasil fotokopi sketsa pada karet *lino* sebagai plat cetak.



*Gambar 3.6. Minyak kayu putih
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- f. Bedak, digunakan untuk mempermudah proses pencetakan agar bagian yang tidak terkena tinta tidak ikut menjadi lengket.



*Gambar 3.7. Bedak
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- g. Cat akrilik, digunakan dalam menggunakan sketsa. Karena tinta cetak bersifat blok atau tidak transparan seperti cat air, maka penggunaan cat akrilik dipilih dalam penggarapan sketsa.



*Gambar 3.8. Cat akrilik
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- h. Amplas, digunakan untuk menghaluskan karet *linoleum* yang akan dijadikan sebagai plat agar tinta lebih mudah menempel. Digunakan pula sebagai pengasah mata pisau cukil supaya lebih tajam. Amplas ini bervariasi dari yang paling halus sampai yang paling kasar.

2. Alat

- a. Pisau cukil, alat ini digunakan untuk menoreh atau mencukil lembaran karet *lino* yang dijadikan sebagai plat. Pisau ini digunakan untuk membuat kedalaman pada plat agar bagian yang ditoreh tidak terkena oleh tinta. Mata pisau ini bermacam-macam, dari yang berbentuk huruf V, melengkung dan juga yang datar menajam.



*Gambar 3.9. Pisau Cukil
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- b. *Roll ink*, digunakan untuk meratakan tinta pada lembaran plat karet lino.



*Gambar 3.10. Roll ink
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- c. *Scrab* (pisau kape) digunakan untuk mencampur tinta. Alat yang digunakan ini memiliki ukuran yang bermacam.



*Gambar 3.11. Pisau Kape
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- d. Kaca, digunakan untuk meratakan tinta ketika proses pencetakan. Kaca digunakan karena bahan dan permukaannya tidak menyerap tinta.



*Gambar 3.12. Kaca
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- e. Wadah plastik, digunakan untuk menyimpan tinta yang telah dicampur agar tidak cepat kering dan bisa digunakan lagi.



*Gambar 3.13. Wadah plastik
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- f. Kuas, digunakan untuk pembuatan sketsa dengan cat akrilik.



*Gambar 3.14. Kuas
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- g. Celemek, kain ini dipakai untuk melindungi pakaian agar tidak kotor.



*Gambar 3.15. Celemek
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- h. Klip kertas atau jepitan, digunakan untuk menggantung cetakan yang belum kering.
- i. *Baren* atau sendok, digunakan untuk menggosok cetakan pada proses pemindahan tinta ke kertas. Alat ini menjadi pilihan lain pengganti mesin press cetak tinggi.



*Gambar 3.16. Baren atau sendok
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- j. *Roll kayu*, alat ini berfungsi sama seperti baren, sebagai pengganti mesin press cetak tinggi dan mempermudah proses pemindahan tinta ke kertas.



*Gambar 3.17. Roll kayu
(Sumber dokumentasi pribadi)*

- k. Sarung tangan karet, digunakan agar kulit tangan dan jari tetap bersih dan menjaga dari bahan kimia seperti tinner dan terpentin dalam proses mencetak dan pencampuran warna.



Gambar 3.18. Sarung tangan karet
(Sumber dokumentasi pribadi)

- l. Kain lap dan koran, digunakan untuk membersihkan alat-alat cetak setelah proses pengerjaan.

F. Ukuran dan Jumlah Karya

Ketika pada tahap penggarapan karya, tingkat kesulitan menjadi faktor yang mempengaruhi waktu penyelesaian. Begitu pula pada penentuan banyaknya warna yang akan dipakai pada karya, tentunya pewarnaan yang banyak polikromatik akan berbeda dengan pewarnaan tunggal (monokromatik). Maka penyusun memutuskan untuk membuat enam buah karya grafis cetak tinggi polikromatik dengan ukuran dan tata letak yang beragam. Ukuran yang ditentukan itu antara lain:

- 23,5 cm x 28 dengan posisi *potrait*
- 25 cm x 33 cm dengan posisi *potrait*
- 23,5 cm x 28 dengan posisi *potrait*
- 25 cm x 33 cm dengan posisi *landscape*

- 29 cm x 20 cm dengan posisi *landscape*
- 29 cm x 20 cm dengan posisi *landscape*

G. Proses berkarya

Proses berkarya adalah tahapan atau rangkaian kerja dalam proses penciptaan karya. Untuk menciptakan karya grafis untuk memenuhi tugas akhir skripsi ini diperlukan tahapan yang terarah dan sistematis. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya:

1. Tahap ke-1

Tahap awal yang dilakukan penyusun setelah proposal dan pengumpulan data berupa foto adalah membuat gambar sketsa sebagai desain untuk karya grafis. Gambar sketsa digarap dengan menggunakan cat akrilik pada media kertas. Berikut adalah desain yang telah dibuat:



*Gambar 3.19 Sketsa I Truk pengangkut batu
(Sumber dokumentasi pribadi)*



*Gambar 3.20. Sketsa II Aktivitas di tungku perapian
(Sumber dokumentasi pribadi)*



*Gambar 3.21. Sketsa III Penambang
(Sumber dokumentasi pribadi)*



*Gambar 3.22.
Sketsa IV Truk pengangkut
(Sumber dokumentasi pribadi)*



*Gambar 3.23.
Sketsa V Stone garden
(Sumber dokumentasi pribadi)*



*Gambar 3.24. Sketsa VI Gunung Masigit
(Sumber dokumentasi pribadi)*

2. Tahap ke-2

Tahap kedua dilakukan pemindahan gambar dari gambar sketsa ke plat karet lino dengan cara memfotokopi gambar sketsa yang asli terlebih dahulu, lalu tempelkan kertas copy ke karet *lino* yang sudah di amplas dan gosok belakang kertas dengan minyak kayu putih. Ini dilakukan agar karbon pada kertas fotokopi bisa menempel pada karet *lino*.



*Gambar 3.25. Memindahkan sketsa ke karet linoleum
(Sumber dokumentasi pribadi)*

3. Tahap ke-3

Setelah gambar sketsa menempel pada permukaan karet, maka dilakukan tahapan menoreh atau mencukil karet dengan pisau. Bagian putih dari karet yang dicukil untuk mendapat kedalaman, karena bagian hitam dari karet yang akan terkena tinta dan akan menjadi gambar pada kertas. Apabila cetakan *lino* akan dibuat lebih dari satu warna dalam satu karya, maka satu tahap pencukilan dibuat untuk satu warna pada pencetakan.

Karya yang akan dibuat akan dicetak pada kertas berukuran A3. Warna dicetak dengan *matrix* yang dipakai secara berulang, dengan kata lain setelah warna dasar atau yang pertama dicetak pada kertas, cetakan dibersihkan lalu ditoreh atau dicukil kembali untuk dicetak kembali memakai *matrix* yang sama. Warna dasar yang pertama akan ditumpuk kembali dengan warna baru yang dicetak dengan cetakan yang sama pula, dan begitu seterusnya.



*Gambar 3.26. Proses pencukilan karet linoleum
(Sumber dokumentasi pribadi)*

4. Tahap ke-4

Karet *lino* yang berbeda warna lalu dipotong dan ditempel pada papan, daluang atau kardus, pada proses ini penyusun menggunakan kardus dan daluang sebagai alas dan bingkai. Bingkai pada kardus ini berfungsi untuk mengepaskan cetakan dengan hasil cetakan sebelumnya.



*Gambar 3.27. Cetakan karet linoleum dipotong dan ditempel pada kardus
(Sumber dokumentasi pribadi)*

5. Tahap ke-5

Pada tahapan inilah dilakukan pencetakan pada kertas. Dimulai dari mencampur warna dan meratakan tinta pada plat dengan menggunakan *roll ink*.



*Gambar 3.28. Cetakan karet linoleum yang sudah siap diratakan dengan tinta
(Sumber dokumentasi pribadi)*

6. Tahap ke-6

Setelah cetakan diratakan dengan tinta, atur bingkai pada kertas lalu pasang cetakan dengan mengepaskan dengan bingkainya. Tempel cetakan pada kertas pada bingkai yang sudah diatur.



*Gambar 3.29. Cetakan di tempel pada kertas yang sudah diatur
(Sumber dokumentasi pribadi)*

7. Tahap ke-7

Balikkan cetakan dengan posisi kertas berada diatas, lalu gosok dengan *baren* atau sendok. Pada tahap ini *roll* kayu bisa digunakan untuk membantu menekan tinta agar lebih bisa menempel pada kertas.



*Gambar 3.30. Proses penggosokkan dengan menggunakan baren
(Sumber dokumentasi pribadi)*

8. Tahap ke-8

Ketika penggosokkan selesai, lepaskan kertas yang menempel pada cetakan. Keringkan karya dengan cara digantung dan diangin-anginkan.



*Gambar 3.31. Melepas kertas pada cetakan
(Sumber dokumentasi pribadi)*

9. Tahap ke-9

Untuk bagian cetakan atau *matrix* akan digunakan kembali untuk dicetak, maka bersihkan terlebih dahulu cetakan dengan thinner. Apabila cat sudah mengering pada karet, gunakanlah amplas untuk menghilangkan bekas dari tinta.



*Gambar 3.32. Membersihkan bekas tinta pada cetakan dengan cara amplas
(Sumber dokumentasi pribadi)*

Cetakan yang sudah bersih dan bisa digunakan, dapat ditoreh atau dicukil kembali dan melakukan pengulangan proses dari tahap ketiga. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pewarnaan tiap karya hasil dari proses pencetakan yang dilakukan :

1. Karya I



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6



Pewarnaan ke-7



Pewarnaan ke-8



Pewarnaan ke-9



Pewarnaan ke-10



Pewarnaan ke-11



Pewarnaan ke-12



Pewarnaan ke-13



Pewarnaan ke-14



Pewarnaan ke-15

*Gambar 3.33. Tahapan pewarnaan pada karya pertama
(Sumber dokumentasi pribadi)*

2. Karya II



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6

*Gambar 3.34. Tahapan pewarnaan pada karya kedua
(Sumber dokumentasi pribadi)*

3. Karya III



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6



Pewarnaan ke-7



Pewarnaan ke-8

*Gambar 3.35. Tahapan pewarnaan pada karya ketiga
(Sumber dokumentasi pribadi)*

4. Karya IV



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6



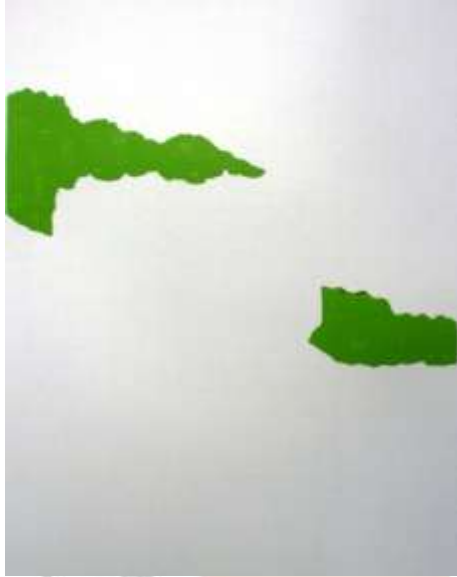
Pewarnaan ke-7



Pewarnaan ke-8

*Gambar 3.36. Tahapan pewarnaan pada karya keempat
(Sumber dokumentasi pribadi)*

5. Karya V



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6



Pewarnaan ke-7



Pewarnaan ke-8



Pewarnaan ke-9



Pewarnaan ke-10

*Gambar 3.37. Tahapan pewarnaan pada karya kelima
(Sumber dokumentasi pribadi)*

6. Karya VI



Pewarnaan ke-1



Pewarnaan ke-2



Pewarnaan ke-3



Pewarnaan ke-4



Pewarnaan ke-5



Pewarnaan ke-6



Pewarnaan ke-7



Pewarnaan ke-8

*Gambar 3.38. Tahapan pewarnaan pada karya keenam
(Sumber dokumentasi pribadi)*